

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dasar merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu kompetensi literasi yang paling mendasar adalah kemampuan membaca, karena keterampilan ini menjadi pondasi utama bagi siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mengenali teks, tetapi juga sebagai sarana untuk menalar informasi, dan menguasai mata pelajaran lain. Oleh sebab itu, penguasaan kemampuan membaca perlu ditanamkan secara optimal sejak kelas awal sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (MI) (Saputri & Sukartiningsih, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas awal di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara merata. Masih ditemukan siswa yang belum mampu mengenal huruf dengan baik, membaca kata sederhana, maupun memahami isi bacaan sesuai tingkat kelasnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain perbedaan kemampuan awal siswa, latar belakang belajar yang tidak sama, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (Karismawati et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan belajar maupun dari kondisi masing-masing siswa. Kemampuan membaca siswa pada kelas awal dapat berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda karena adanya perbedaan pengalaman belajar, dukungan lingkungan keluarga, kebiasaan membaca, minat belajar, serta kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa. Perbedaan tersebut menyebabkan dalam satu kelas terdapat siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengenal huruf, membaca kata, maupun memahami bacaan sederhana.

Kondisi ini dapat menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena kebutuhan belajar setiap siswa tidak selalu sama. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan aktual siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. (Nailia et al., 2024).

Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Imas Hasanah, S.Pd.I yang dilakukan di Fase A MI Negeri 1 Kota Bandung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kelas I A dan I B, masing-masing terdapat 3 siswa yang belum mampu membaca dan 24 siswa yang belum lancar membaca, baik dalam mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata dan kalimat, maupun memahami makna bacaan sederhana, sementara sebagian siswa lainnya telah mampu membaca dengan lancar. Pembelajaran yang digunakan di kelas tersebut masih cenderung bersifat *Direct Instruction*, yaitu pemberian materi yang sama kepada seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan individual, sehingga kesenjangan kemampuan membaca antarsiswa semakin sulit diatasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas awal memerlukan model yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Model pembelajaran TaRL menekankan pentingnya mengajar siswa berdasarkan tingkat kemampuan aktual mereka, bukan semata-mata berdasarkan jenjang kelas. Penerapan TaRL diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan membaca siswa, dilanjutkan dengan pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan, serta pemberian aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan level tersebut (Arroobi et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TaRL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyar et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TaRL mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal huruf, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana. Pembelajaran yang disesuaikan dengan

kemampuan siswa membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sejalan dengan temuan tersebut, Hamidah et al., (2025) menyatakan bahwa penerapan TaRL membantu guru dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa secara lebih akurat serta merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Selain meningkatkan kemampuan membaca, model ini juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena materi dan aktivitas yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, TaRL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Meskipun demikian, kajian mengenai TaRL di Indonesia masih didominasi oleh penelitian tindakan kelas (PTK) dan studi deskriptif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada perbaikan pembelajaran dalam satu kelas, sehingga belum memberikan gambaran yang kuat mengenai efektivitas TaRL jika dibandingkan secara langsung dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti penelitian kuasi eksperimen, untuk menguji pengaruh TaRL terhadap kemampuan membaca siswa secara lebih objektif dan terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 MI Negeri 1 Kota Bandung menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas TaRL dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal madrasah ibtidaiyah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung pada yang tidak menerapkan model pembelajaran *Teaching at*

the Right Level (TaRL) pada kelas kontrol?

2. Bagaimana kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung yang menerapkan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada kelas eksperimen?
3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menerapkan model *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan kelas yang menerapkan pembelajaran model *direct instruction*?
4. Apakah perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung yang menggunakan model *Teaching at The Right Level* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung yang tidak menerapkan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung yang menerapkan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang menerapkan model *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan kelas yang menerapkan pembelajaran model *direct instruction*.
4. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung yang menggunakan model *Teaching at The Right Level* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendaknya dicapai, maka penelitian ini di harapkan memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis

Peneliti berharap bisa menambah wawasan teoritis mengenai efektivitas model *Teaching at the Right Level* (TaRL) sebagai model pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan materi dengan level kemampuan aktual siswa, khususnya dalam kemampuan membaca.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran dalam mengatasi kesenjangan kemampuan membaca di kelas awal.

- b. Bagi Guru

Peneliti ini membantu guru memahami pentingnya pemetaan kemampuan awal siswa dan penerapan TaRL sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih terarah.

- c. Bagi Siswa

Model TaRL memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan aktual mereka, sehingga membantu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan membaca secara bertahap serta terstruktur.

- d. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi dasar, maupun intervensi pembelajaran di kelas rendah.

E. Kerangka Berpikir

Bersarkan model pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). Model TaRL menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan aktual siswa, bukan berdasarkan usia atau jenjang kelas. Tujuan dari model TaRL adalah membantu peserta didik mendalami pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki (Sanjaya, Sari, et al.,

2024). Melalui pembelajaran TaRL, guru harus bersikap adil dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah karena menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia serta mata pelajaran lainnya (Liriwati et al., 2024). Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga mencakup kelancaran membaca serta pemahaman terhadap isi bacaan. Namun kenyataan di lapang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Fase A MI masih sangat beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca kalimat dan memahami isi bacaan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenala huruf dan membaca kata sederhana.

Indikator yang digunakan untuk kemampuan membaca terdiri atas tiga aspek utama, yaitu:

1. Membaca huruf vokal
2. Membaca huruf Konsonan
3. Membaca suku kata
4. Membaca kata
5. Kelancaran membaca.

Menurut Nurani *et al*, (2021), kelima indikator tersebut mencerminkan tahapan penting dalam perkembangan kemampuan membaca

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah pada umumnya masih dilaksanakan secara klasikal dan kecepatan yang sama untuk seluruh siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung tertinggal, sedangkan siswa yang sudah lancar membaca kurang mendapatkan tatangan yang sesuai. Hal ini berdampak pada rendahnya capaian kemampuan membaca sebagai siswa (Nabillah et al., 2019)

Adapun tahapan dari model TaRL menurut Sanjaya et al., (2024) adalah:

1. Assesmen

Awal pembelajaran menggunakan model TaRL (*Teaching at The Right Level*) guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Pada saat diberikan pembelajaran dengan model TaRL (*Teaching at The Right Level*) peserta didik diberikan tes diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar yang dimiliki. Kemampuan dasar tersebut dibagi menjadi 3 diantaranya rendah, sedang, dan tinggi.

2. Grouping

Selanjutnya guru melaksanakan grouping atau mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan. Apabila peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya, maka dapat disesuaikan dengan tindakan, model, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Basic Skill Pedagogy

Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap kelompok. Materi, metode, serta aktivitas pembelajaran dirancang secara spesifik agar peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan level kemampuannya.

4. Mentoring dan Monitoring

Guru melaksanakan pendampingan (*mentoring*) kepada peserta didik selama proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan, arahan, dan penguatan sesuai kebutuhan masing-masing level. Pada saat yang sama, guru melakukan pemantauan (*monitoring*) secara berkelanjutan untuk mengamati keterlibatan, kemajuan, serta kesulitan belajar peserta didik.

5. Evaluasi

Guru melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai perkembangan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada level tertentu. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Model pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) memiliki sejumlah kelebihan diantaranya:

1. Pembelajaran Bersifat Personal dan Efektif

Model TaRL menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran dengan tingkat kemampuan aktual siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

2. Mengurangi Kesenjangan Kemampuan Belajar

model ini membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk mengejar ketertinggalan, sekaligus memberikan ruang bagi siswa dengan kemampuan lebih tinggi untuk terus berkembang sesuai potensinya.

3. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa membuat materi terasa lebih mudah dicapai, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4. Bersifat Inklusif

TaRL memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi kemampuan, sehingga mendukung prinsip pendidikan inklusif dan pemenuhan hak setiap anak atas pendidikan yang bermutu.

5. Berorientasi pada Perkembangan Siswa

Fokus pembelajaran tidak hanya pada ketercapaian materi, tetapi pada kemajuan nyata pemahaman dan kemampuan siswa secara individual.

Adapun Kekurangan Model TaRL adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan Sumber Daya yang Memadai

Penerapan TaRL secara optimal idealnya didukung oleh ketersediaan guru yang cukup atau model pembelajaran kolaboratif agar pengelolaan kelompok belajar dapat berjalan efektif.

2. Menuntut Asesmen yang Akurat

Keberhasilan TaRL sangat bergantung pada ketepatan asesmen awal dalam memetakan dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan aktual mereka.

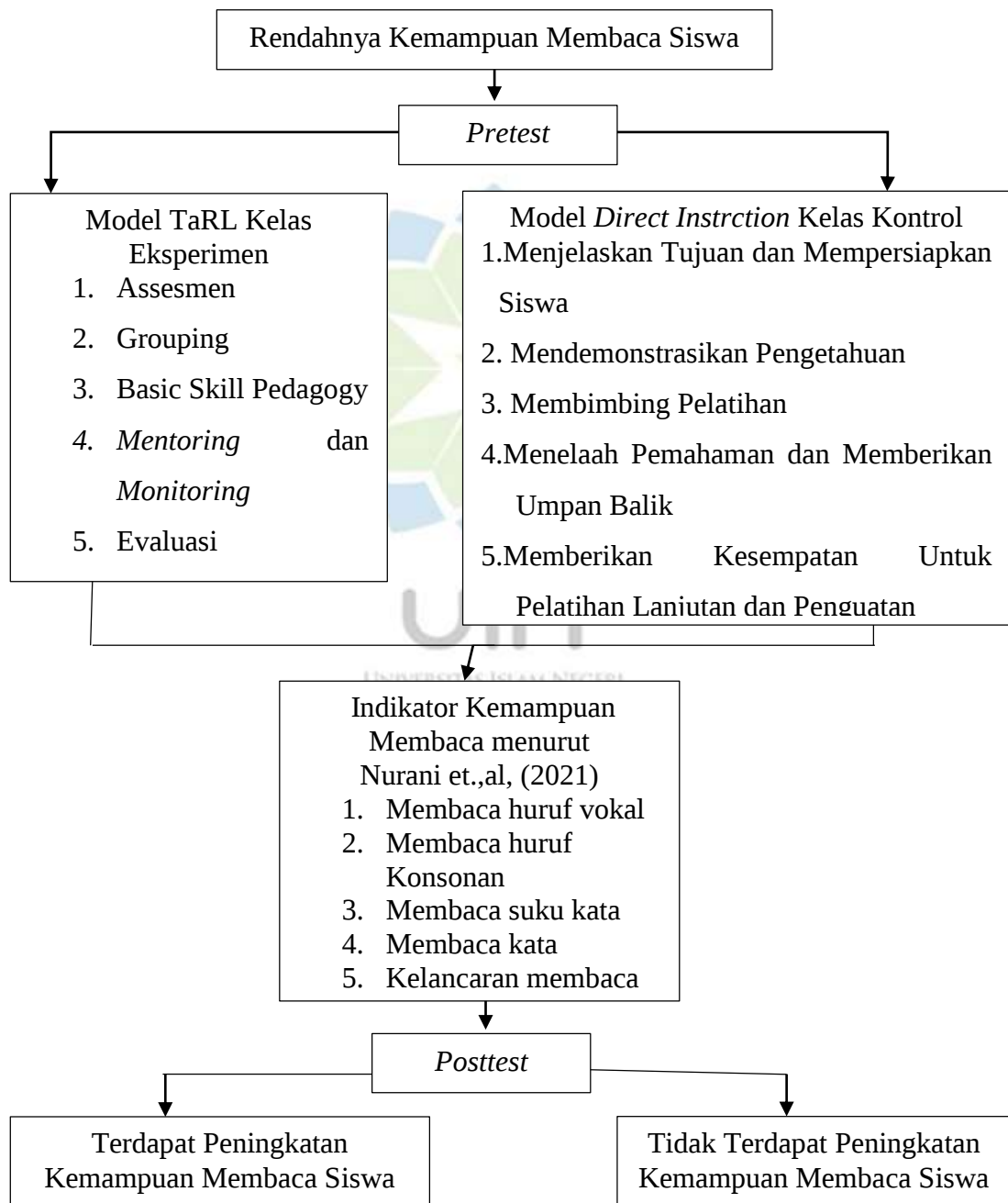
3. Memerlukan Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Guru dituntut untuk merancang materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran

yang berkelanjutan sesuai dengan level kemampuan siswa, sehingga membutuhkan kesiapan dan kompetensi pedagogik yang baik.

4. Menuntut Manajemen Kelas yang Efektif

Perbedaan level kemampuan siswa dalam satu kelas memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar proses pembelajaran tetap kondusif dan terarah.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata peningkatan kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen tidak lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa di kelas kontrol.

H_1 : Rata-rata peningkatan kemampuan membaca siswa fase A MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa di kelas kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Putri Nawirah dkk. (2025), yang meneliti penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD terbukti efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penerapan TaRL yang diawali dengan asesmen kemampuan awal dan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keaktifan belajar, serta pemahaman konsep secara bertahap. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari kategori “cukup” pada siklus I menjadi kategori “baik” pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 85%. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa pendekatan TaRL merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa serta meningkatkan kualitas hasil belajar di sekolah dasar. Perbedaan dari peneliti yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode quasi eksperimen serta fokusnya pada kemampuan membaca siswa di MI.
2. Skripsi karya Putri Ramadani (2024) dengan judul “Pengaruh pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) terhadap berpikir kritis dalam Pelajaran

matematika siswa kelas IV SD” membahas penerapan model TaRL dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 82,45, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 72,30. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaan dari peneliti yang akan dilakukan yaitu fokusnya pada kemampuan membaca siswa di MI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Lufiana dan Fida Rachmantika Hadi (2025), yang meneliti penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Rejomulyo terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Rejomulyo. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan TaRL yang diawali dengan asesmen diagnostik, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan gaya belajar, serta penyajian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 26,1% pada tahap pra tindakan menjadi 65,2% pada siklus I, dan meningkat secara optimal hingga 91,3% pada siklus II. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa pendekatan TaRL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pembelajaran IPAS yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar. Perbedaan dari peneliti yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan metode quasi eksperimen serta fokusnya pada kemampuan membaca siswa.